

Penyuluhan Penerapan Sapta Pesona Pada Wisata Alam Gunung Dago Parung Panjang Bogor

Triandi Pradana^{1)*}, Veri Dimas²⁾, Excelsis Pratasia³⁾

Universitas Matana

*Email Corresponden Author:

triandipradana@gmail.com

Abstract

This community service is useful to help Dago villagers in maintaining and preserving natural tourism objects at Gunung Dago Resort through counseling on the application of Sapta pesona which will provide knowledge and training in seeing the attractions and supporting facilities that exist in Mount Dago natural tourism and maintaining and preserving these attractions and facilities by doing sapta pesona because the community or management is the key to success in maintaining and preserving the natural tourism of Mount Dago Parung Panjang so that it can become income and improve the community's economy. Sapta pesona counseling participants are tourism object managers who are members of the Forest Village Community Institute (LMDH) which totaled 11 participants. Before the training, the team first made a Pre-test to measure the extent of participants' understanding of sapta pesona, the pre-test results showed a low number. After counseling and then the team conducted a post-test to measure the extent of understanding of the material and knowledge conveyed, and then there was a very significant increase in understanding the concept of Sapta Pesona.

Keywords : *Sapta Pesona, Natural Tourism*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat untuk membantu warga desa Dago dalam menjaga dan melestarikan obyek wisata alam di Gunung Dago Resort melalui penyuluhan penerapan Sapta pesona yang akan memberikan pengetahuan dan penyuluhan dalam melihat daya tarik dan fasilitas pendukung yang ada di wisata alam gunung dago serta menjaga dan melestarikan daya tarik dan fasilitas tersebut dengan melakukan sapta pesona karena masyarakat ataupun pengelola menjadi kunci keberhasilan untuk menjaga dan melestarikan wisata alam gunung dago Parung Panjang sehingga dapat menjadi pendapatan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Peserta penyuluhan sapta pesona adalah pengelola objek wisata yang tergabung didalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang berjumlah 11 Peserta. Sebelum dilakukan penyuluhan, tim terlebih dulu membuat Pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengenai sapta pesona, hasil pre-test menunjukkan angka yang rendah. Setelah dilakukan penyuluhan dan kemudian tim melakukan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman akan materi dan pengetahuan yang disampaikan, dan kemudian ada kenaikan yang sangat signifikan mengenai pemahaman konsep sapta pesona.

Kata Kunci : Sapta Pesona, Wisata Alam

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting yang memberikan sumbangsih terhadap perekonomian kabupaten Bogor. Semakin banyaknya destinasi yang berkembang di kabupaten Bogor yang tersebar pada 40 Kecamatan dimana destinasi tersebut mengembangkan wisata alam ataupun wisata buatan serta saran dan prasarana akomodasi hingga kekayaan budaya memberikan pendapatan bagi masyarakat setempat. Sejak diresmikannya Wisata Alam Gunung Dago pada awal tahun 2019 hingga kini keberadaannya semakin memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan. (Pradana, T., & Purba, A. S. (2023). berawal dari pengelolaan kawasan wisata alam oleh lembaga masyarakat hutan desa lalu bertambahnya fasilitas lain berupa tempat penginapan, area foto, area parkir dan kamar kecil, gerai makanan dan gedung serbaguna serta atraksi buatan yang menunjang fasilitas diatas seperti tempat bermain anak, sarana olahraga panahan, taman hidroponik, kebun bunga, kampung adat, penyediaan kendaraan ATP dan flying fox serta kantor secretariat jasa LMDH (Muhtadi & Pawast, 2021).

Adanya permasalahan yang dialami oleh LMDH Wana Cendana adalah kurang maksimalnya pelayanan wisata yang diberikan petugas wisata serta anggota LMDH dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan pendidikan tentang kepariwisataan, serta berharap Pihak Perhutani bisa memberikan penyuluhan rutin dalam menambah potensi

sumber daya manusia hingga sangat dibutuhkannya kerjasama yang berkelanjutan dari setiap pemangku kepentingan dalam bidang pariwisata untuk dapat lebih mengembangkan wisata alam gunung dago (Muhtadi & Pawast, 2021).

Persoalan yang sering terjadi didalam masyarakat di sekitar destinasi adalah faktor lemahnya sumber daya manusia dalam melihat potensi daya tarik ada di tempat wisata yang dapat menjadi sumber pendapatan bahkan bisa menopang perekonomian warga setempat. Dibutuhkan pengetahuan tentang sapta pesona yang dapat membantu masyarakat setempat untuk melihat dan mengembangkan daya tarik yang ada di Wisata alam Gunung Dago (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020).

Masyarakat selaku subyek pembangunan pariwisata berarti bahwa masyarakat harus ikut serta secara langsung dalam perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, dan berperan dalam menciptakan kesuksesan dalam mengembangkan kepariwisataan di destinasi wisata. Masyarakat sebagai penerima manfaat berarti masyarakat akan menerima manfaat ekonomi dari pengembangan kepariwisataan yang akan menambah mutu dan kesejahteraan hidup di destinasi wisata (Rahim, 2012). Sapta Pesona sangat tepat diterapkan dan dilakukan dalam hal menarik minat pengunjung ke suatu daerah tujuan wisata seperti Wisata Gunung Dago. Tujuan dari pelaksanaan Sapta Pesona dapat meningkatkan kualitas daya tarik wisata maupun aspek-aspek pendukung lainnya dalam

kepariwisataan yang bisa menjadi tonggak bagi pengembangan pariwisata (Rahim, 2012).

Pengaplikasian Sapta Pesona juga bisa menghasilkan daerah tujuan wisata yang ramah lingkungan untuk menjadikan daerah tujuan wisata yang berkelanjutan dimana pelaksanaan Sapta Pesona juga melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan dalam kepariwisataan di sekitar destinasi wisata (Kanom et al., 2020) Penyelenggaraan obyek wisata harus memperhatikan aspek-aspek penting dalam menyuguhkan mutu dari daya tarik wisata yang diberikan kepada wisatawan yang akan memberikan kesan positif sehingga dapat membantu mengembangkan pariwisata menjadi berkesinambungan (Lapotulo, Widia, & Aisah, 2023)

Pariwisata Indonesia sudah lama menerapkan Sapta Pesona serta sudah mensosialisasikan dan menyebar luaskan untuk digunakan dalam masyarakat pada destinasi wisata di Indonesia,

Indah (Keindahan daya tarik sebagai obyek yang menarik minat wisatawan baik itu keindahan alam, penataan lingkungan, desain bangunan serta pernak-pernik pendukung lainnya pada lingkungan yang ada) Aman (Faktor keamanan di sekitar destinasi sehingga menjamin keamanan wisatawan maupun kenyamanan semua sarana dan prasarana di tempat wisata sehingga wisatawan dapat menikmati kegiatan selama berada di tempat wisata) Tertib (Mengelola sarana dan prasana dengan baik dengan peraturan dan arah yang

jelas sehingga mudah dipahami) Bersih (Menciptakan kebersihan pada setiap obyek wisata dan fasilitas pendukung lainnya sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang) Sejuk (kondisi lingkungan yang baik yang ditawarkan kepada wisata sehingga dapat membuat mereka betah dan nyaman) Ramah (Pengelolaan sumber daya manusia yang mempunyai karakter dan kepribadian yang baik dalam melayani wisatawan yang akan menciptakan kepuasan.

Kenangan (Menciptakan fasilitas oleh-oleh yang khas dan unik sehingga dapat dibawa pulang oleh wisatawan dan menjadi pengingat terhadap destinasi tersebut (Isdarmanto, SE., MM., 2017)

METODE

Kegiatan ini diikuti oleh karyawan LMDH Wisata Gunung Dago yang berjumlah 11 Peserta, mereka diantaranya adalah pegawai loket, petugas wahana wisata, manajemen wisata dan staf administrasi wisata. Mereka tergabung dan dinaungi oleh LMDH yang bekerja sama dengan Perum Perhutani. Sebelum melaksanakan kegiatan, diperlukan metode agar kegiatan lebih terstruktur efektif dan efisien. Adapun metode pelaksanaannya yaitu: Identifikasi kebutuhan masyarakat: Melakukan penelitian atau survei untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh Pengelola Objek wisata. Dengan pemahaman yang baik tentang masalah-masalah ini. Pembentukan tim: Bentuk tim yang terdiri dari

individu yang memiliki keahlian dan minat dalam bidang yang relevan dengan kebutuhan. Tim dipastikan memiliki keahlian yang saling melengkapi untuk memaksimalkan hasil pengabdian.

Rencanakan kegiatan: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, selanjutnya membuat rencana kegiatan yang jelas dan terperinci. menentukan tujuan, metode pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan dari setiap kegiatan. Pastikan rencana tersebut dapat diimplementasikan dengan sumber daya yang tersedia.

Kolaborasi dengan pihak terkait: bekerjasama dengan kemitraan, lembaga atau organisasi yang memiliki minat yang sama dalam memberikan kontribusi kepada objek wisata. Kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas kegiatan dan memperluas jangkauan. Dalam kegiatan ini kami berkolaborasi dengan Perum Perhutani.

Pelaksanaan kegiatan: Implementasi dari rencana kegiatan dengan memastikan sudah terjadi koordinasi yang baik antara tim dan objek pengabdian. setiap anggota tim memahami tugas mereka dan memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan. Selama pelaksanaan, lakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Evaluasi dan penilaian: Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil yang dicapai. Tinjau apakah kegiatan telah

memenuhi tujuan yang ditetapkan dan apakah ada ruang untuk perbaikan di masa mendatang. Umpan balik dari masyarakat/objek pengabdian yang terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan pendekatan di masa depan.

Dokumentasi dan Publikasi, ini merupakan tahapan yang akan dilakukan setelah metode pelaksanaan telah terimplementasi, kegiatan selama kegiatan akan didokumentasikan, kemudian tim akan membuat laporan berupa jurnal untuk kemudian di publikasikan di jurnal nasional terakreditasi. Berkelanjutan dan berkelanjutan: Selanjutnya, perencanaan pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan. Dengan terus memantau kebutuhan pengelola objek wisata dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Ada tahapan penting dalam melaksanakan kegiatan pengabdian yaitu melakukan proses Pre test hingga post test. (Pradana, T., & Simamora, V. I. J. (2023) Proses ini perlu dilakukan untuk dapat mengukur seberapa jauh pemahaman pengelola objek wisata mengenai Sapta Pesona, sehingga penyuluhan dan penyuluhan akan lebih bermanfaat dan diterima dengan baik oleh pengelola objek wisata.

Sebelum melakukan penyuluhan, tim PKM terlebih dulu melakukan pre test. Pre-test melalui pengukuran yang dilakukan sebelum pelaksanaan program atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dari pretest adalah untuk mengumpulkan data awal tentang kondisi atau pengetahuan masyarakat sebelum intervensi

dilakukan. Dengan mengumpulkan data ini, Anda dapat membandingkannya dengan data yang dikumpulkan setelah intervensi, yang dikenal sebagai post-test, untuk mengevaluasi dampak dan keberhasilan kegiatan pengabdian Post-test dalam pengabdian kepada masyarakat adalah proses evaluasi atau pengukuran yang dilakukan setelah pelaksanaan program atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dampak dan keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan serta mengumpulkan data tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah intervensi dilakukan.

Hasil post-test dalam pengabdian kepada masyarakat memberikan wawasan yang berharga tentang keberhasilan program dan kontribusi yang telah dilakukan. Data ini dapat digunakan untuk menyusun laporan akhir, memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan pihak-pihak yang berkepentingan

HASIL

Penyuluhan sapta pesona telah dilaksanakan di objek wisata gunung dago. Hasil yang didapatkan akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

Tabel 1. Hasil *Pre Test*

No	Pemahaman Sapta Pesona Pariwisata	Angka %
1	Unsur Keamanan	4 %
2	Unsur Ketertiban	5 %
3	Unsur Kebersihan	45 %
4	Unsur Kesejukan	12 %
5	Unsur Keindahan	20%

6	Unsur Keramahan	10%
7	Unsur Kenangan	2 %

Sumber : Data diolah tim PKM

Sebelum dilakukan penyuluhan , tim terlebih dulu melakukan pre test dengan hasil yang didapatkan yaitu peserta penyuluhan yang paham tentang unsur keamanan hanya 4%. Peserta penyuluhan yang memahami mengenai unsur ketertiban hanya berjumlah 5%. Peserta penyuluhan yang memahami mengenai unsur kebersihan yaitu sebanyak 45%, unsur ini paling banyak diketahui oleh peserta penyuluhan. Peserta penyuluhan yang memahami mengenai unsur kesejukan yaitu 12%. Kemudian peserta yang mengetahui tentang keindahan yaitu 20%, unsur keramahan 10% dan unsur kenangan yaitu 2%. Unsur kenangan menjadi hal yang paling tidak diketahui oleh pengelola objek wisata.

Setelah didapatkan hasil pre-test, kemudian tim melakukan penyuluhan dengan tema Sapta Pesona Pariwisata. Disediakan materi pembelajaran mulai dari Modul dan persentasi berupa Power point.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sapta Pesona Pariwisata

Kegiatan ini menghasilkan Peningkatan Pengetahuan, Peserta penyuluhan Sapta Pesona Pariwisata mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang prinsip-prinsip dan praktik-praktik Sapta Pesona. Mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keunikan budaya lokal, keramahan, keindahan alam, serta keberagaman dan keramahan masyarakat. Selanjutnya didapatkan hasil adanya Peningkatan Keterampilan, Peserta penyuluhan dilatih dalam berbagai keterampilan yang relevan dengan Sapta Pesona Pariwisata, seperti keterampilan komunikasi, keramahan, pelayanan pelanggan, pengelolaan konflik, dan keterampilan lintas budaya. Mereka dilatih untuk menjadi duta pariwisata yang mampu memberikan pengalaman positif kepada wisatawan.

Dalam kegiatan ini juga ada hasil dari Peningkatan Kesadaran Lingkungan, Selain keterampilan pariwisata, peserta penyuluhan juga diberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian alam dan lingkungan dalam industri pariwisata. Mereka diberi pengetahuan tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan cara mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

Selanjutnya terdapat hasil dari peningkatan Sikap Positif. Penyuluhan Sapta Pesona Pariwisata berfokus pada pembentukan sikap positif peserta, seperti sikap ramah, santun, berempati, dan rasa bangga terhadap budaya dan warisan lokal. Peserta dilatih untuk menjadi duta pariwisata yang mempromosikan citra positif destinasi wisata

Penyuluhan Sapta Pesona Pariwisata berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran lingkungan peserta. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Sapta Pesona, kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan pelanggan yang baik, serta kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian.

Tabel 2. Hasil Uji *Post-Test*

No	Pemahaman Sapta Pesona Pariwisata	Angka %
1	Unsur Keamanan	90 %
2	Unsur Ketertiban	87 %
3	Unsur Kebersihan	100 %
4	Unsur Kesejukan	85 %

5	Unsur Keindahan	75%
6	Unsur Keramahan	95%
7	Unsur Kenangan	80 %

Diakhir kegiatan penyuluhan, peserta yang mengikuti kegiatan diberikan sertifikat pengakuan telah mengikuti kegiatan penyuluhan sapta pesona. Sertifikat ini diharapkan dapat menjadi bukti dan dokumen pendukung untuk pengembangan diri peserta dimasa mendatang.



Gambar 2. Pemberian Sertifikat Penyuluhan Sapta Pesona

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penyuluhan Sapta Pesona Pariwisata di objek wisata Gunung Dago adalah sebagai berikut : Pengelola objek wisata yang tergabung dalam Lembaga masyarakat desa hutan menyelenggarakan atau melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pengelola wisata namun tidak memahami konsep sapta pesona. Dalam pelaksanaan, peserta telah melaksanakan unsur yang terkandung dalam sapta pesona, namun dalam hal pengetahuan mengenai 7 unsur sapta pesona, masih banyak peserta yang belum paham. Dalam kegiatan penyuluhan peserta diberikan modul dan persentasi power point untuk pemaparan materi. Materi diberikan selama 200 Menit. Dalam materi penyuluhan terdapat materi pengertian sapta pesona, pengenalan konsep 7 unsur sapta pesona dan studi kasus yang terkait sapta pesona. 7 unsur

tersebut ternyata sudah dilakukan oleh pengelola namun mereka masih asing dengan istilahnya. Setelah dilakukan pemaparan materi barulah peserta mengetahui dan mendapatkan peningkatan kesadaran untuk terus melaksanakan dan menjaga ke tujuh unsur sapta pesona sebagai dasar pengelolaan pelayanan kepada wisatawan atau pengunjung objek wisata agar objek wisata berkelanjutan dan masyarakat/pengelola dapat terus mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata.

Adapun dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, maka ada saran yang bisa disampaikan, yaitu :

1. Pengabdian ini perlu dilanjutkan, karena pengelola objek wisata sangat memerlukan penyuluhan dan penyuluhan mengenai tata kelola dan pelayanan yang berkualitas.
2. Pengabdian kedepan harus melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan agar tim mengetahui masalah apa yang tengah dihadapi oleh objek wisata.
3. Lebih banyak melibatkan stakeholder terkait dengan konsep penta helix yaitu melibatkan media, masyarakat, akademisi, komunitas, pemerintah dan pembisnis/investor

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Choiria, I., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan Melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Lmdh) Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Lmdh Salam Jati Luhur KPH Nganjuk)*. Brawijaya University.
- Elvirandini, V. (2018). Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Perum Perhutani Dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan Dalam

- Pengelolaan Hutan (Studi Pada Program Paha Sylpi Di Desa Setren Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro). *Publika*, 6(2).
- Isdarmanto, SE., MM., M. P. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*.
- Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *CENDEKIA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 24–32.
- Kurniawan, H. C. (2022). ANALISIS PENGARUH INSTAGRAM TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN DI BUKIT DAGO PARUNG PANJANG, BOGOR. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 8(1).
- Lapotulo, N., Widia, K., & Aisah. (2023). Penyuluhan sapta pesona kenangan di pulau buluh kecamatan bulang kota batam. *Jurnal Keker Wisata*, 1(1), 116–127.
- Muhtadi, & Pawast, D. I. (2021). Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Kawasan Wisata Alam Gunung Dago Kabupaten Bogor. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 13(2), 135–146.
<https://doi.org/10.24259/jhm.v13i2.18758>
- Pradana, T., & Simamora, V. I. J. (2023). PELATIHAN MEMBUAT MINUMAN KOPI HERBAL SEBAGAI PRODUK MINUMAN UMKM DI KAMPUNG BEKELIR TANGERANG. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 7(1), 76-82.
- Pradana, T., & Purba, A. S. (2023). Pengaruh Atraksi Wisata, Citra Destinasi dan Aksesibilitas, Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Gunung Dago, Bogor. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 275-288.
- Rahim, I. F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.